

## Nilai sangkan paraning dumadi dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo

Silvia Indah Sari <sup>a,1</sup>, Haryadi <sup>b,2,\*</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UAD

<sup>b</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UAD

<sup>1</sup>[silvia1700003020@webmail.uad.ac.id](mailto:silvia1700003020@webmail.uad.ac.id) ; <sup>2</sup>[haryadi.uad@gmail.com](mailto:haryadi.uad@gmail.com)

\*Correspondent Author

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

Article history  
Received  
Revised  
Accepted

Keywords  
Kuntowijoyo  
Sangkan Paraning Dumadi  
Sastra Indonesia  
Novel

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dugaan adanya nilai sangkan paraning dumadi dalam karya Kuntowijoyo, khususnya dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai sangkan paraning dumadi yang terdapat dalam novel *Khotbah Di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo. Metode penelitian menggunakan metode baca dan catat. Metode pembacaan menggunakan close reading. Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah novel *Khotbah di Atas Bukit* memuat nilai sangkan paraning dumadi yang meliputi syariat, hakikat, tarekat, dan makrifat.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



### 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu seni tulisan yang menggambarkan cerita secara imajinatif maupun fakta. Karya tersebut terbagi menjadi dua macam yakni, karya fiksi dan karya non fiksi. Beragam karya sastra telah menyebar di berbagai kalangan baik pendidikan, adat dan istiadat, maupun seni dan budaya. Oleh sebab itu, karya sastra Indonesia banyak menampilkan karya sastra berdasarkan latar budaya. Seperti budaya Jawa yang terkandung dalam novel *Priyayi* karya Umar Kayam, novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, dan novel *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi W.S. Selain itu, karya sastra Indonesia yang banyak menampilkan corak budaya adalah Kuntowijoyo. Kuntowijoyo dikenal sebagai tokoh sejarawan, budayawan, maupun sastrawan yang produktif. Putra dari pasangan H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan Hj. Warasti ini lahir di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta pada 18 September 1943. Ia juga dikenal sebagai pengarang berbagai judul cerpen, novel, puisi, pemikir dan penulis buku tentang Islam, serta aktivis yang berintegritas di Muhammadiyah. Sejak kecil Kuntowijoyo mulai belajar menulis puisi, berdeklamasi dan mendongeng. pun mengikuti berbagai kegiatan sosial di masyarakat, sampai akhirnya bergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia. Selain gemar mengaji, Kuntowijoyo gemar menyimak siaran sastra di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Latar belakang pendidikan Kuntowijoyo berawal di tahun 1956 (SDN Klaten), 1959 (SMPN Klaten), 1962 (SMAN Surakarta), 1969 (S1 Fakultas Sastra UGM), 1974 (S2 University of Connecticut, AS), dan 1980 (S3 Ilmu Sejarah, Universitas Columbia, AS). Selain sebagai seorang sastrawan, beliau juga berprofesi sebagai Dosen Fakultas Sastra UGM, Pendiri Pondok Pesantren, Ketua Studi Grup Mantika, dan Pendiri Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan. Adapun, berbagai karya sastra beliau yaitu dibidang sejarah, agama, politik, sosial, dan budaya. Karya dibidang sastra seperti, (1) naskah drama, (2) puisi, (3) novel dan (4) cerpen. Secara umum, karya sastra Kuntowijoyo selalu melekat



pada kebudayaan, seni, sosial, dan keagamaan. Sebab, beliau sejak kecil aktif dalam kegiatan organisasi dan lingkungannya yang berdominan bercorak budaya Jawa. Karya-karya Kuntowijoyo yang dianggap mengusung konsep profetik tentu perlu diteliti dalam konteks sejarah sastra Indonesia.

Salah satu karya sastra yang ditulis Kuntowijoyo adalah novel berjudul *Khotbah di Atas Bukit*. Novel ini pertama kali dirilis pada tahun 1976. Novel ini berisi cerita mengenai seorang lelaki tua bernama Barman yang ingin menghabiskan waktunya bersama orang yang ia sayangi. Kuntowijoyo menceritakan latar keluarga tokoh tersebut. Barman ialah seorang pegawai negeri yang pensiunan. Karakter Barman sangat penyayang terhadap anaknya. Ia mempunyai satu anak laki-laki dan anak menantunya, serta pengasuhnya yang bernama Poppy. Cerita novel tersebut berkisar mengenai hidup Barman baik dalam kehidupan di lingkungan masyarakat maupun kehidupan kesehariannya. Barman memiliki anak laki-laki bernama Bobby. Disamping itu, Barman juga mempunyai sahabat bernama Humam. Humam sangat baik kepada Barman. Bahkan, Humam menganggap Barman seperti saudaranya sendiri. Perjalanan mengenai kisahnya terbukti ketika Barman mengumumkan khotbahnya di salah satu bukit yang dituju olehnya.

Novel adalah media yang dapat digunakan untuk memuat masalah secara kompleks (Nurgiyantoro, 1995). Novel ini menarik dan perlu diteliti karena berdasarkan pembacaan awal, novel ini menyajikan secara tersirat mengenai nilai tasawuf di Jawa yakni sangkan paraning dumadi. Konsep itu sekilas tampak dalam dialog, deskripsi, atau narasi yang muncul disepanjang novel tersebut. Salah satu contoh kalimat dalam novel tersebut misalnya "Pangeran iku maha kuwasa, pepesthen saka karsaning Pangeran ora ana sing bisa murungake. (Tuhan itu Mahakuasa, takdir di tentukan atas kehendak Tuhan, tiada yang bisa membatalkan Kehendak Tuhan). Kalimat tersebut menjelaskan, bahwa hidup seseorang ditentukan oleh Sang Pencipta dan apapun kehendak-Nya tidak ada yang bisa membatalkan. Begitupula dengan ucapan Humam yang seolah-olah tidak meragukan akan kematian. Faktor tersebut masih dipercayai oleh sebagian manusia yang masih memikirkan hidup di akhir masa tuanya. Kalimat semacam ini dapat ditandai sebagai perwujudan konsep sangkan paraning dumadi dalam bentuk karya fiksi.

Sangkan paraning dumadi sendiri adalah konsep dalam tasawuf Jawa (Kholis, 2018). Hal ini kurang lebih dapat dipahami sebagai ajaran kepercayaan orang-orang yang menganutnya. Nilai tasawuf memiliki dimensi keluasan makna yang mengantarkannya kepada hakekat Tuhan. Sehingga, tasawuf itu merupakan jalan untuk sampai kepada kesempurnaan hidup. Serta sebagai jalan pembersihan diri, sehingga mengantarkan manusia untuk sampai kepada Tuhannya. Yang menjadikan dirinya semakin baik dan berperilaku mulia. Kemudian, dalam kajian ini nilai sangkan paraning dumadi sebagai cara manusia menyikapi kehidupan. Oleh sebab itu, sangkan paraning dumadi ialah pengetahuan tentang asal muasal dan tujuan hidup seorang manusia. Pemahaman ini juga menegaskan mengenai "Dari mana manusia berasal dan kemana ia akan kembali". Sehingga, dalam prosesnya dengan kita mengenal Tuhan maka pada akhirnya kita akan sampai pada penghayatan dari mana asal hidup manusia itu, dan akan kemana hidup itu akhirnya pergi (kembali ke Tuhan).

## 2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan fakta atau kejadian, keadaan, fenomena, yang terjadi dalam suatu masyarakat sehingga diperoleh deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Subjek dari penelitian ini adalah Novel *Khotbah di Atas Bukit* Karya Kuntowijoyo, sedangkan objek penelitian ini adalah nilai sangkan paraning dumadi yang terkandung dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*

Karya Kuntowijoyo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak, baca, dan catat. Metode pembacaan menggunakan close reading. Secara garis besar, langkah-langkah tersebut dapat dilihat sebagai berikut. Pertama, membaca dan mengumpulkan data dari sumber yang telah dibaca. Kedua, menyiapkan instrumen analisis yang akan dilakukan. Ketiga, Menganalisis bentuk kalimat yang mengandung muatan nilai dari sangkan paraning dumadi dengan memberi kode pada data dalam novel Khotbah di Atas Bukit karya Kuntowijoyo. Keempat, menganalisis nilai sangkan paraning dumadi dalam novel Khotbah di Atas Bukit. Kelima, menyimpulkan hasil analisis yang telah didapatkan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, terdapat empat nilai sangkan paraning dumadi yaitu nilai syariat, nilai hakikat, nilai tarekat, dan nilai makrifat. Keempat nilai-nilai tersebut dipaparkan sebagai berikut.

#### **a) Syariat**

Sarengat (syariat) artinya jalan atau petunjuk, berwujud pranata agama, tentang perintah dan larangan yang harus ditegakkan. Dalam kalangan sufi, syariat berarti amal ibadah lahir dan urusan muamalah hubungan manusia dengan manusia. Konsep nilai budaya ini dipaparkan dalam kehidupan novel Kuntowijoyo, dalam tataran tersebut juga ditonjolkan perilaku yang baik, adil, dan tidak adigang-adigung-adiguna. Di bawah ini bentuk nilai sangkan paraning dumadi yang terdapat dalam kutipan novel Khotbah Di atas Bukit karya Kuntowijoyo.

“Tak apalah, pap.” Ia akan mencoba tersenyum, sekadar melupakan kesedihannya. “Ah, Popiku, Pop. Engkau mainanku yang cantik.” Kepalanya akan pusing berputar, tidak tidur semalam, memikirkan tubuh yang terbentang disampingnya. Itulah yang akan terjadi untuk waktu yang tak terhingga, seandainya ia bertahan. (KDB : 2)”

“Bahwa, justru pada akhir hidupnya ia dapat memanggil satu nama yang mengasyikkan, melambungkan harapan”. (KDB :5)”

“Perempuan itu tersenyum menatap arah yang ditunjuk, menghapus kaca jendela seperti ingin supaya kaca pemandangan lebih terang lagi. Jari-jemari yang lentik itu tertinggal di kaca sementara Barman mengamatinya, kukunya, merah jingga yang hangat.” Dan itu pop, kita suatu kali harus mendaki puncak itu!” (KDB :7)”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa percakapan antara Barman dan Popi terdapat konsep syariat mengenai jalan atau petunjuk. Bahwa tujuan awal Barman yaitu ingin menikmati masa pensiunnya dengan melakukan perjalanan yang baru. Dan dari situlah, ia mulai menemukan tujuan untuk mencapai kasunyatan (hak). Perjalanannya menuju tempat itu adalah suatu kebanggaan bagi dirinya, permulaan awal untuk mencapai kesunyian yang di dinginkannya. Tentunya semua orang pasti ingin merasa dirinya bahagia selama masih menginjakkan kaki di bumi. Kehidupan yang sebenarnya akan di lalui oleh lekaki tua itu.

“Puncak gunung itu jelas, jurangnya, pohonnya, liku-likunya. Di mana-mana cahaya, bahkan semak-semak. Semak-semak itu menjadi hutan yang bercahaya-cahaya!” (KDB:9)

“Rumah berceceran di atas bukit itu. Sendiri-sendiri seperti gundukan yang mati. Dalam buaian cahaya menjadi hidup” (KDB :9)

“Kalau suatu kali sejarah hidupnya akan ditulis juga, barangkali oleh cucunya atau siapa, bagian hidup yang berakhir inilah yang harus ditonjolkan.” (KBD: 13)

“Seekor burung berbulu kuning melintas didekatnya dan hinggap di sebuah pohon. Ia menuju ke pohon itu dan bersiul, sampai burung itu terbang. Ah, burung itu tak tahu bahwa aku sekarang adalah sebangsanya, sebagian dari alam yang primitif. Matanya mencoba mengikuti warna kuning burung itu, tetapi kabut pun menelan. Ia berdiri lama-lama, inilah duniaku.”(KDB :28)

“Ia menyiapkan tongkat, topi dan sepatunya dicoba: pas betul untuk penjelajahan bukit. Ia menginjakkan sepatu itu kuat-kuat ke jubin dan yakin sepatu itu akan tahan lama. “ (KDB :32)

“Ia menyiapkan tongkat, topi dan sepatunya dicoba: pas betul untuk penjelajahan bukit. Ia menginjakkan sepatu itu kuat-kuat ke jubin dan yakin sepatu itu akan tahan lama. “ (KDB : 32)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan tokoh Barman mulai melakukan perjalanan. Berbagai hal baru ditemuinya sepanjang jalan menuju bukit, tidak hanya itu sikap dan kesabaran Barman pun di uji saat melakukan perjalanannya. Hal ini tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, karena sikap dan sifat Barman menunjukkan selalu optimis dalam menghadapi suatu apapun.

“Ia sedang menjalani suatu hidup yang telah dipilihnya dengan penuh kesadaran. Telah diputuskannya dengan sukarela, sungguh ia senang menerima keadaan macam sekarang ini.”(KDB :63)

“Tubuh tua itu masih terlentang. Tukang sapu dengan tekun menunggunya. Ia seperti mengharapkan gerakan-gerakan dari orang itu. Ia memercikkan air dari sebuah tempurung ke ubun-ubun. Dirabanya napas Barman, kemudian ia pun membuka baju yang kotor itu, menghapus-hapuskan air ke dada”. ( KDB :81)

“Orang-orang membawa Barman masuk. Popi minta supaya Barman dibaringkan di atas dipan panjang di kamar saja. Popi sibuk dengan Barman. Ia berlali kebelakang. Orang-orang masih berdiri di pintu, di teras, di halaman. Ketika popi kembali, ia membawa kain-kain, mengusap tubuh Barman dengan air panas. Lalu diketahuinya, orang-orang membawa itu masih di sana. Ia mengatakan terima kasih. Orang-orang pun pergi, meninggalkan kesunyian.” (KDB : 87)

Kutipan di atas mengandung nilai syariat pada ranah perilaku baik, adil dan tidak adigang-adigung lan adiguna. Perilaku baik dan adil yang dimaksudkan yaitu menjaga, menjalankan dan menetapkan yang tujuan untuk menciptakan kesejahteraan dikehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Pada kutipan cerita di atas, perilaku dan sikap tersebut tercermin pada tokoh Popy dan tukang sapu di pasar dalam cerita.

b) Hakikat

Kakekat (hakikat) artinya sejati atau nyata yaitu telah merasakan di dalam halusnya rasa, tentang bedanya yang nyata dengan yang bukan nyata (batil) sebagai hasilnya mencari kasunyatan (hak) berdasarkan petunjuk. Nilai hakikat dalam novel Khotbah Di atas Bukit karya Kuntowijoyo mempunyai makna khusus berdasarkan jalan cerita. Sebab, nilai tersebut mengandung sebuah petunjuk pada sebuah perjalanan yang nantinya akan dilewati oleh Barman, Kerabat dan pengikutnya. Di bawah ini bentuk nilai sangkan paraning dumadi konsep Kakekat (hakikat) pada novel.

“Untuk apa pergi ke gunung kalau maksudnya menghilangkan kesunyian? Ia hidup ditengah-tengah mesin cetak yang gemuruh itu, mendengarkan jerit cucu-cucunya.” (KDB :2)

“Apakah kesunyian itu kenikmatan juga? Anaknya tertawa mendengarkan hal itu. Aduh seperti aku bukan anakmu saja pap”. (KDB :3)

“Anak itu mengatakan:”aku tahu orangnya, yang akan membuat waktu semacam kilat. Berlalu begitu saja, tak terasa tiba-tiba siang”. (KDB hlm 3)

“Papi selamat jalan. Kakek, selamat jalan. “Dosi dan anaknya mengucapkan selamat jalan”.(KDB hlm 4)

“Apapun tersedia: rumah, kebun bunga, halaman, dapur, dan pemandangan! Ia akan menikmati kabur yang merendah sampai kakinya. Jauh di bawah pada malam hari: lampu pedusunan berkedip, sebesar kunang-kunang saja. Kemudian ditutupnya pintu kamar, menyikapkan kelambu yang bersih.”(KDB hlm 6)

Kutipan pada percakapan di atas mengandung nilai hakikat (yang nyata atau bukan nyata). Karena, perjalanan awal Barman menuju bukit akan dilalui. Kehidupan yang baru akan menyelimutinya selama tinggal di vila dekat bukit. Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Bobby dan Dosi menginginkan ayahnya bisa bahagia dengan caranya sendiri. Dan mereka memutuskan untuk mengikhlaskan ayahnya pindah ke Villa. Begitupun dengan Popy, ia akan selalu menemani Barman kemana pun pergi. Inilah kehidupan Barman yang baru sesuatu nyata atau tidak nyata akan dirasakannya di bukit nanti.

“Barman mencoba menghilangkan bahkan dari mimpinya kenangan tentang kesibukan kota, dan segala yang telah lalu. Kalau sejak dulu ia mengetahui keindahan gunung, ia akan memilih tempat ini. Sungguh kebahagiaan yang terlambat datangnya.”(KDB :17)

“Bunga-bunga layu atau kembangkah? Ia menjawab bahwa di matanya segala jadi menyenangkan, dan dia tak peduli benar apa udara baik atau tidak. Segalanya baik karena Popy. Tetapi sesudah telepon itu selesai ia menyesal, percakapan itu memberi kesan seolah ia tak berbahagia dengan anak cucunya, sedangkan ia sangat gembira.”(KDB :19)

“Rumput ini adalah permadani surga yang dijanjikan itu, Pop. Hanya bukit inilah terdapat macam ini. Tidak dulu atau besok. Sekarang. “Engkau tidak percaya kepada surga?” Barman hanya tertawa. “Inilah surga, kuharap.”(KDB :21)

Kutipan percakapan di atas mengandung nilai hakikat (nyata atau bukan nyata) tercermin pada oleh tokoh Barman. Melakukan perjalanan yang akan dituju merupakan

sesuatu yang abadi dalam hidup. Pergi meninggalkan anak dan cucu hal terberat dalam dirinya. Akan tetapi ikhlas adalah jalan satu-satunya dalam hidup Barman. Penjaga malam tua itu masih juga merenungi gundukan.

“Kawan-kawan, kemudian penjaga pun berbicara. “Kita sudah menguburkan, Bapak kita. Lihatlah, tangan-tangan kita masih kotor. Tanah ini suci, jangan di cuci tanganmu. Di sini telah dikuburkan sahabat. Bapak dan Juru selamat kita. Ia telah mengajarkan sesuatu pada kita”. (KDB:159)”

“Sebagian lagi menundukkan muka, berkeringat dan murung. Mereka yang bersiul-siul, mengetahui bahwa mereka bagaimanapun juga masih hidup, setelah semalaman mengalami sesuatu. Dan itu semuanya hanyalah sebagian dari hidup mereka. (KDB :165)”

“Beruntunglah kita.” “Tidak ada lagi harapan!” “Tidak lagi putus asa!”  
“Tidak ada lagi kebahagiaan!”  
“Tidak ada lagi kesedihan.”  
“Dan yang ada ialah hidup kita!” “Yang sempurna!”  
“Yang kosong!”  
“Inilah pembebasan itu!”  
“Kita sudah mengalami penyempurnaan!” “Sama saja bagi kita!”  
“Tidak ada lagi yang bertentangan!” “Hidup kita, satu-satunya yang mutlak!”  
“Hiduplah hidup kita!” (KDB :165-166)

Kutipan di atas mengandung nilai (sejati atau nyata) pada percakapan antara tokoh Barman dan pengikutnya. Akan tetapi, hal yang tidak diduga-duga setelah Barman selesai mengumandangkan khotbah dan pesannya. Tubuh Barman mulai menggigil dan wajahnya memucat. Dia sudah kehilangan arah, sampai akhirnya nyawanya telah tiada. Dengan perasaan sedih pengikutnya sangat berterimakasih kepada sosok Barman. Berkat pesan-pesan yang disampaikan, banyak yang menyadari bahwa permasalahan hanya sebagian dari hidup. Selebihnya adalah perdamaian, kebahagiaan dan solusi dari puncak permasalahan.

#### c) Tarekat

Tarekat (thariqah) artinya jalan atau petunjuk yang memberi peringatan kepada akal pikiran, sehingga kepercayaannya tidak disangkutpautkan, dan menjadi tangga untuk mencapai cita-citanya menuju kasunyatan (hak). Dalam novel Khotbah Di atas Bukit karya Kuntowijoyo nilai tarekat di dapatkan dari percakapan tokoh pada kutipan cerita. Nilai tersebut mengandung makna mengenai sesuatu yang di jalani dengan tarekat guna mencapai tujuan yang benar. Adapun nilai-nilai tarekat terdapat pada kutipan cerita pada novel Khotbah Di atas Bukit, sebagai berikut.

“Sahabat tua itu mengajaknya menghabiskan waktu. “Waktu,” kata sahabat itu, “Sesuatu yang harus dinikmati. Seperti juga benda lainnya.” Barman menambahkan: “Ya, atau kita makan waktu, atau kita dimakan waktu.” Dan ia tertawa. (KDB :45)”

“Barman teringat kembali, hari-harinya yang habis di jalanan. Ia selalu berjalan, tanpa nama dan tanpa nama orang-orang lainnya. Apa bedanya di kota dengan di gunung? Nama sama-sama hilang diantara pohon-pohon. ( KDB :46)”

“Ketika perjalanan mereka mencapai tanah yang menanjak Barman beruntung hanya dengan tongkat, pancing, topi dan jaketnya sendiri. Ransel itu akan menggantung di bahunya dan berat. Tetapi pikir Barman, pikiran kita lebih berat dari pada ransel. “(KDB :47)”

Kutipan di atas mengandung nilai tarekat tentang jalan atau petunjuk perjalanan hidup manusia. Seperti yang dirasakan oleh tokoh Barman, tujuannya hanya satu mencari dan berburu makna sekaligus permulaan awal untuk mencari kesunyiannya. Disamping itu, saat melakukan perjalanan Humam mengatakan sesuatu kepadanya jika beratnya tas ransel, tak seberat hidupnya di tengah pengasingan di sebuah bukit. Obrolan itu terjadi ketika melakukan perjalanan.

“Biarlah mereka berpendapat apa pun tentang dia. Dan puncak bukit itu daerahnya yang baru! Sesudah itu,ah mengapa ia harus memikirkan sebelumnya. Saat itu akan datang dengan persoalan-persoalan yang baru. Putusannya bukanlah hasil pikiran, tetapi perbuatan. Dan ia akan berbuat sesuatu di puncak itu, pada saat itu, di tempat itu, pada kejadian itu.”(KDB :138)

“Tiba-tiba mereka berhenti. Kabut itu tersibak oleh angin. Dan remang-remang menjelma. Ada ringkik kuda yang dahsyat. Kemudian seolah kuda itu terbang suara kerosok di bawah, mereka tercengang. Menggosok-gosok mata yang memedas. Penjaga malam itu berteriak: ‘O’ kemanakah Bapak!” Mereka menyadari, Barman dan kuda itu tak ada lagi. Sekilas mereka mengenangkan kuda putih yang terbang. Dan kabut itu pun kembali. Mereka tersadar, Barman tak ada lagi di antara mereka. Mereka berteriak: “Jangan tinggalkan kami, Bapak!” (KDB :155)”

Kutipan di atas mengandung nilai tarekat tentang jalan atau petunjuk dan tangga untuk menuju cita-citanya mencapai kasunyatan (hak). Tercermin pada tokoh Barman yang senantiasa menasihati pengikutnya ketika ia akan memulai perjalanannya menuju bukit. Setelah sampai di bukit, Barman mulai mengumandangkan khotbahnya. Ketika selesai menyampaikan tiba-tiba ia pergi meninggalkan orang-orang pasar itu. Baginya, tanggungjawabnya terhadap orang pasar tersebut sudah selesai.

#### d) Makrifat

Makripat (makrifat) artinya pengetahuan, akan tetapi bukan pengetahuan mata dalam melihat. Melainkan, pengetahuan yang dapat membuktikan kepada pembuktian tersebut yang sama sekali tanpa alat. Dalam novel Khotbah Di atas Bukit karya Kuntowijoyo nilai makrifat ditemukan dari percakapan tokoh pada kutipan cerita. Untuk mencapai nilai tersebut harus melalui berbagai tahap agar bisa menjalankannya. Adapun nilai-nilai makrifat terdapat pada kutipan cerita pada novel Khotbah Di atas Bukit, sebagai berikut.

“Lagi pula dokter menyetujui sepenuhnya.” Tetapi papi sangat tua, sudah. Bobi tertawa, pertanyaan itu tak membawa akibat bagi rencana. (KDB hlm 4)

“Dalam warna hitam putih ia dapat membayangkan kulit perempuan itu, gumpalan dagingnya, tinggi badannya, kepadatannya.”(KDB: 4)

“Perjalanan ke bukit itu menjadi semacam mimpi indah, yang seolah tak di temukannya sebelumnya. Ia minta supaya mobil dijalankan pelan-pelan. Sopir mengerti dan Barman mencoba bercakap dengan Popi. “Indahnya, Pop”. Itu kan jalan yang baru saja kita lewati. Lihatlah deretan kembang merah di tepi itu.”(KDB hlm 7)

“Anak laki-laki itulah yang menyuruhnya ke bukit dan menyelenggarakan perjalanan ini, perjalanan ke surga. Bukit harapan. Kalau ia mau, ia akan memakai ungkapan lama dengan “harapan sebesar bukit”, tetapi apakah itu menyenangkan, Popi.”(KDB hlm 7)

“Barman menjadi sibuk mencari di antara kehijauan. “Tertutup semak-semak, Pop”. “Dan itu, pap.” Apa warna merah di jurang itu?” Tentulah itu pohonan yang sedang berbunga. (KDB hlm 8)

Kutipan di atas mengandung nilai makrifat tentang (pengetahuan yang dapat membuktikan tanpa pembuktian tersebut atau tanpa alat). Tercermin pada tokoh Bobi dan Dosi, yang berencana untuk memberikan vila di bukit untuk ayahnya yaitu Barman. Hadiah itu diberikan semata-mata untuk membuat Barman bahagia. Setelah menerima hadiah dari Bobi. Esok harinya Barman melakukan perjalanan menuju vilanya bersama popi kekasihnya. Dan rombongan itu terpencar-pencar.

“Kenanglah Bapak kita!” Teriak seorang. “Tidak ada lagi kenangan!” “Tidak ada lagi masa lampau!” “Tidak ada lagi masa depan!” “Yang ada ialah masa!” “Yang mutlak” Mereka bersaing dengan matahari, burung-burung, angin yang menampar. “Kita harus bergembira!” “Sampai waktunya kita tak ada!” “Sampai waktunya tak ada waktu bagi kita!” “Tidak seorang boleh mengeluh!” “Atau, mengeluhlah selamanya!” “Sama saja artinya bagi kita!” (KDB:166)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pesan/khotbah yang disampaikan Barman kepada orang-orang pasar sampai ke telinga hingga jiwa mereka. Kepergian Barman setelah mengumandangkan khotbah, membuat mereka saling menyemangati dirinya masing-masing. Bahwa hidup tidak tergantung pada keadaan, harus bangkit dari masa lalu. Dan menatap masa depan yang indah. Itulah yang dinantikan orang-orang pasar selama ini.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa novel Khotbah di Atas Bukit karya Kuntowijoyo memuat nilai-nilai tasawuf Jawa (sangkan paraning dumadi). Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari narasi, dialog, dan deskripsi yang dituturkan penulis di sepanjang novel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kholis, N. (2018). Ilmu Makrifat Jawa (Sangkan Paraning Dumadi). CV. Nata Karya: Ponorogo
- [2] Kuntowijoyo. (2008). Khotbah di Atas Bukit. Yogyakarta: PT Bentang Intervisi Utama.



- [3] Nurgiyantoro, B. (1995) .Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada.